

Falah: Jurnal Ekonomi Syariah
(p)ISSN: 2502-3918; (e)ISSN: 2502-7825
Vol 4, No 2 (Agustus 2019), pp. 227-237
DOI: <https://doi.org/10.22219/jes.v4i2.11325>

Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin dalam Perspektif Islam (Studi Pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2018)

Arif Luqman Hakim

Program Studi Ekonomi Syariah,
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: arifluqman_ekos@umm.ac.id

ABSTRACT

East Java is one of the potential provinces on the island of Java consisting of 29 districts and 9 cities. East Java is also a densely populated island, but as the population grows, so does the standard of living that must be fulfilled by the government. If this cannot be fulfilled, poverty will occur. So we need the other factors that can reduce the rate of poverty. The purpose of this study is to determine the effect of the HDI, GRDP, and unemployment rates on the rate of poverty in the province of East Java in 2011 to 2018. The estimation results of the Data Panel model using Eviews 9 and Microsoft Excel 2007 software. The result shows that the HDI, GRDP, and unemployment rates in 2011 to 2018 were able to reduce the number of poor people that occurred in the province of East Java.

Keywords: HDI, GRDP, unemployment rate, rate of poverty

ABSTRAK

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi berpotensi di pulau Jawa yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Jawa Timur juga merupakan pulau yang padat penduduk, namun seiring bertambahnya jumlah penduduk bertambah pula jumlah taraf hidup yang harus terpenuhi oleh pemerintah. Jika hal tersebut tidak dapat terpenuhi, maka kemiskinan akan terjadi. Sehingga diperlukan faktor-faktor lain yang dapat meredam laju kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pengaruh IPM, PDRB, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 hingga 2018. Hasil estimasi terhadap model Data Panel yang menggunakan software Eviews 9 dan Microsoft Excel 2007. Hasil

Falah: Jurnal Ekonomi Syariah

ISSN (print): 2502-3918
ISSN (online): 2502-7824

penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM, PDRB, dan tingkat pengangguran pada tahun 2011 hingga 2018 mampu mengurangi jumlah penduduk miskin yang terjadi di provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: IPM, PDRB, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan.

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan suatu gejala kompleks yang berakibat dari kurangnya pertumbuhan dan ketimpangan ekonomi (Sirageldin, 2000). Kemiskinan dapat berdampak seperti efek domino terhadap perkembangan suatu daerah. Kemiskinan juga menyebabkan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menjadi berkurang terlebih lagi pada kebutuhan pokok. Selama ini banyak studi yang membahas tentang kemiskinan serta cara pengentasannya. Baik secara nasional maupun internasional, bahkan Indonesia yang merupakan Negara Sedang Berkembang tidak luput dari bahaya kemiskinan. Salah satu ciri Negara Sedang Berkembang ialah banyaknya jumlah masyarakat miskin (kemiskinan) pada negara tersebut (Damanhuri, 2010).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu yang mempunyai peran penting dalam memperkecil tingkat kemiskinan. PDRB dan tingkat kemiskinan suatu negara memiliki hubungan negatif, yaitu dimana peningkatan PDRB mampu menurunkan tingkat kemiskinan (Kim, 2010). Persentase PDRB yang dikeluarkan untuk kepentingan sosial masyarakat menunjukkan peran penting dari ketentuan kesejahteraan negara dalam mengentaskan kemiskinan.

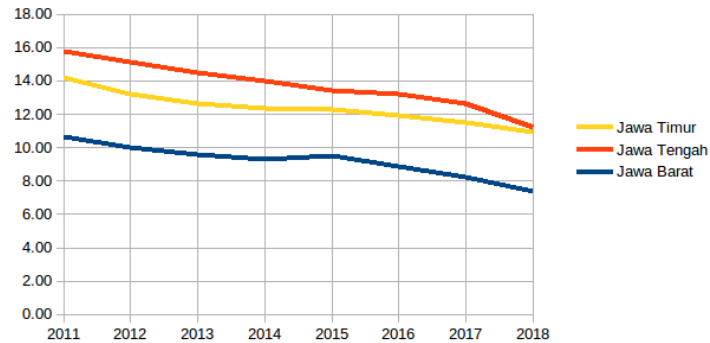
Dalam hidup bernegara, pemerintah memegang kekuasaan dan peran tertinggi dalam negara. Pada cakupan ini kebutuhan manusia terhadap perlindungan, keamanan, kesejahteraan, dll. adalah termasuk bagian dari tanggung jawab pemerintah. Sehingga tanggung jawab ini menjadi salah satu langkah pembangunan nasional untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur (Sukmaraga, 2011)

Di sisi lain, faktor pengambat pembangunan nasional yang berpengaruh pada peningkatan kemiskinan ialah jumlah tingkat pengangguran yang tidak terkendali. Pengangguran berpengaruh pada penurunan tingkat pendapatan lantaran tidak memiliki pendapatan. Penurunan tingkat pendapatan inilah yang akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat, sehingga masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, sedangkan tingkat pendapatan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kesehatan. Pada tahun 1990 IPM (Indeks Pembangunan Manusia) atau HDI (*Human Development Indeks*) diperkenalkan sebagai suatu variabel yang mencakup tingkat kesehatan dan pendidikan, (Klugman, 2011:249). HDI muncul sebagai pembeda dalam melihat sisi peningkatan pembangunan. Menurut Mahbub Ul Haq, pendiri *Human Development Report*, orang sering menghargai prestasi yang tidak muncul sama sekali atau tidak langsung dalam pendapatan, akses yang lebih besar terhadap pengetahuan, pelayanan kesehatan yang baik, serta keamanan terhadap kejahatan. Hal inilah yang menjadikan HDI sebagai indikator yang berbeda daripada indikator-indikator sebelumnya.

Kemiskinan dapat menimbulkan berbagai penyakit sosial lainnya, antara lain korupsi, kolusi, dan Nepotisme. Para pengusaha seringkali melakukan PHK

(Pemutusan Hubungan Kerja) lantaran tidak mempunyai cukup modal untuk memberikan upah yang wajar bagi para karyawan. Berikut ini merupakan gambaran grafik umum tentang tingkat rata-rata penduduk miskin di Jawa Timur.

Gambar 1.1
Tingkat Rata-Rata Penduduk Miskin di Jawa Timur



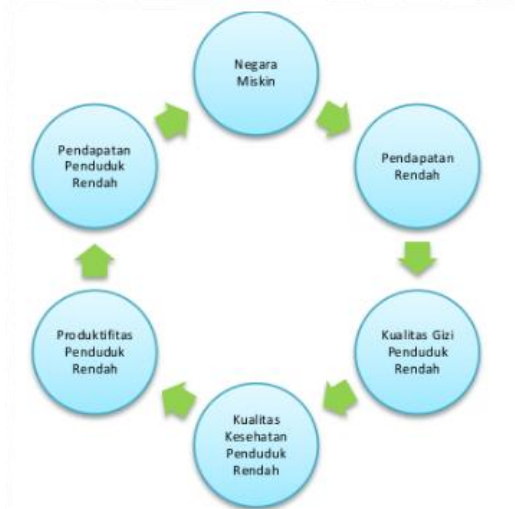
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2019

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa penduduk miskin pada tiga provinsi mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2011 di Jawa Timur sejumlah 14,23%, jumlah tersebut berbeda dengan tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah sebesar 15,76%. serta berbeda jauh dengan provinsi Jawa Barat yang sejumlah 10,65%.

kemiskinan merupakan kondisi sosial ekonomi yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan pada umumnya. Kemiskinan yang terjadi di suatu daerah akan dapat menimbulkan efek negatif lainnya, seperti halnya kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Hal ini senada dengan teori Lingkaran Setan Kemiskinan yang diungkapkan oleh Gunnar Myrdal. Menurut Myrdal, kemiskinan bukan terletak pada persoalan modal semata, akan tetapi lebih karena kekurangan gizi, pendidikan, dan *basic needs* lainnya. Kemiskinan bermula dari pendapatan yang rendah sehingga kualitas gizi menjadi kurang. Rendahnya kualitas gizi menyebabkan rendahnya produktivitas. Produktivitas inilah menyebabkan pendapatan yang rendah, dan pada gilirannya akan menyebabkan kemiskinan, (Damanhuri, 2010:70)

Sederhanya Lingkaran Setan Kemiskinan menurut Gunnar Myrdal dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.2 Lingkaran Setan Kemiskinan Gunnar Myrdal



Islam juga memperhatikan akan pentingnya mengentaskan kemiskinan. Hal tersebut tertera pada surat Al-Baqoroh ayat 170. Ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa terdapat jalur-jalur pengeluaran atau nafkah, antara lain orang tua, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang dalam perjalanan (musafir), (Katsir, 2000). Salah satu jalur pengeluaran tersebut terdapat jalur pengeluaran untuk diberikan kepada orang miskin. Hal ini tidak lain merupakan sebagian upaya Islam dalam pengentasan kemiskinan.

Penyebab kemiskinan lainnya dalam lingkaran setan kemiskinan yang tak berujung ialah rendahnya kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang menyebabkan rendahnya produktifitas dalam bekerja, (Sukmaraga, 2011). Rendahnya tingkat produktifitas akan memicu kepada rendahnya pendapatan serta akan berimplikasi terhadap rendahnya tabungan dan investasi. Hal ini akan berdampak pada akumulasi modal rendah dan terbatasnya lapangan kerja, serta meningkatnya jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran yang ada berisiko positif terhadap jumlah penduduk miskin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin dalam perspektif Islam. Faktor-faktor tersebut terbatas pada IPM, PDRB, serta tingkat pengangguran yang ada di Jawa Timur.

2. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam upaya analisis mendalam terkait variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, antara lain;

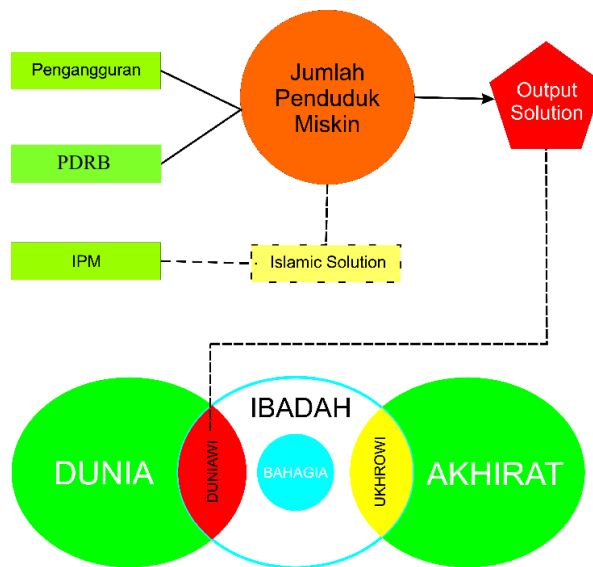
Abdul Maqin (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Indeks Pembangunan Manusia: Tinjauan Teoritis dan Empiris di Jawa Barat” menghasilkan kesimpulan bahwa meningkatkan pembangunan terutama dalam peningkatan IPM dapat berdampak pada penurunan kemiskinan.

Alexandre Kolev (2005), ia menyimpulkan pada penelitiannya yang berjudul “Unemployment, Job Quality, and Poverty: A Case Study in Bulgaria” bahwa pengangguran memperlihatkan pola peningkatan kesenjangan daerah yang merupakan salah satu ciri dari kemiskinan.

Mudrajad Kuncoro (2004), ia menyatakan di penelitiannya yang berjudul “Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan” bahwa pertumbuhan ekonomi serta tingkat kemiskinan dapat dilihat dari pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto). Ismail Sirageldin (2000), ia menandakan pada penelitiannya, “Elimination of Poverty: Challenges and Islamic Strategies” bahwa kemiskinan merupakan akibat dari kurangnya pertumbuhan dan ketimpangan ekonomi. Kyo-seong Kim (2010) menyatakan pada penelitiannya, “A Multilevel Analysis of Factors Related to Poverty in Welfare States” bahwa di antara variabel tingkat negara, hanya persentase dari PDB dihabiskan untuk belanja sosial masyarakat secara signifikan yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan suatu negara.

Berdasarkan pada latar belakang serta landasan teori yang telah ada. Penulis menggambarkan serta menuangkan gagasannya pada kerangka pemikiran seperti berikut ini:

Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) baik di pusat maupun di daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode data panel, yang mana objek data tersebut terdiri 39 bagian. Bagian tersebut dari 29 kabupaten dan 9 kota di Jawa Timur. Data panel sendiri diperkenalkan oleh Holwes pada tahun 1950, (Winarno, 2011).

Data Panel digunakan pada penelitian ini dikarenakan data penelitian terdiri dari data runut waktu dan data seksi silang. Data runut waktu, yakni data ini dimulai dari tahun 2011 hingga 2018. sedangkan data seksi silang, yakni data terdiri dari 39 bagian. Dari data panel tersebut, dapat diperoleh persamaan penelitian sebagai berikut:

$$JPM_{it} = \beta + \beta IPM_{it} + \beta PDRB_{it} + \beta P_{it} + \mu_{it}$$

Falah: Jurnal Ekonomi Syariah

ISSN (print): 2502-3918
ISSN (online): 2502-7824

- JPM = Jumlah Penduduk Miskin di provinsi Jawa Timur
 IPM = Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur
 PDRB = Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur
 P = Jumlah tingkat pengangguran di Jawa Timur

Data-data yang diperoleh peneliti diolah menggunakan data panel bantuan software Eviews 9. kemudian diolah dengan *Pooled Least Square* dan diuji dengan *Chow-test* dan *Hausman-test*. *Chow-test* pada olah data model *Fixed Effect* dan *Hausman-test* pada olah data model *Random Effect*. Setelah diketahui hasil dari kedua tes tersebut, yakni jika < 0.05 menggunakan model *Fixed Effect* dan > 0.05 menggunakan model *Random Effect*. Maka dapat diperoleh persamaan model hasil penelitian.

4. Pembahasan

4.1. Pengujian Pemilihan Model

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model *Fix Effect* dan model *Random Effect*. Setelah dianalisis kemudian di uji dengan menggunakan *Chow-test* dan *Hausman-test*. Maka hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Uji Pemilihan Model

Effect Test	F-Stat	Prob
Chow Test	268.8131	0.0000
Hausman Test	1283.249	0.0000

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa hasil *Chow-test* dan *Hausman-test* menunjukkan akan probabilitas $0.0000 < \alpha 5\%$ atau $0.0000 < 0.05$. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang terbaik untuk digunakan menganalisis pada penelitian ini ialah dengan menggunakan model *Fixed Effect*, (Nachrowi, 2006).

4.2. Interpretasi Model

Berdasarkan hasil pemilihan model data panel dengan *Chow-test* dan *Hausman-test*. Maka model terbaik ialah model *Fixed Effect*.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	391.6024	45.08675	8.685532	0.0000
IPM	-4.560781	0.785060	-5.809469	0.0000
PDRB	-4.985681	9.512997	0.524091	0.0407
P	0.341808	0.386676	-0.883964	0.0375
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.994902	Mean dependent var	125.9972	

Adjusted R-squared 0.994127 S.D. dependent var 76.66322

Pada tabel 1.2, dapat diketahui bahwa untuk metode FEM (*Fix Effect Model*) memiliki koefisien $R^2 = 0.994902$. Artinya, variabel bebas yakni IPM, PDRB, dan tingkat pengangguran hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat yaitu jumlah penduduk miskin sebesar 99,5%, sedangkan sisanya 0.5% mampu dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model. Oleh karena itu model persamaan yang akan diinterpretasikan ialah sebagai berikut:

$$\text{JPM} = 391.6024 - 4.560781\text{IPM} - 4.985681\text{PDRB} + 0.341808\text{P}$$

4.3. Hubungan Variabel-Variabel Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

4.3.1 Index Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil estimasi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa variabel IPM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin yaitu dengan tingkat probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$. Hasil estimasi tersebut memperoleh nilai elastisitas IPM sebesar -4.560781 . Tanda negatif pada angka koefisien IPM tersebut menunjukkan adanya peningkatan IPM sebesar 1% akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 4.56%.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri dari beberapa indeks, yaitu: indeks pendidikan, indeks kesehatan, dan indeks daya beli. Dalam Islam pendidikan merupakan hal suatu hal yang penting, Allah telah menegaskan pentingnya untuk mencari ilmu dan kebodohan merupakan salah satu hal yang tidak disukai dalam Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan yang artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ibnu Katsir (2000) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Imam Ahmad meriwayatkan dari Abuth Thufail Amr bin Watsilah bahwa Nafi bin Abdil Harits pernah bertemu dengan Umar bin Khattab di Asafan. Umar berkata kepadanya; "siapakah yang engkau angkat sebagai khalifah atas penduduk lembah?" ia menjawab; "yang aku angkat sebagai khalifah atas mereka ialah Ibnu Abzi, salah seorang budak kami yang telah merdeka." Maka Umar bertanya; "Benar engkau telah mengangkat seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Dia pun berkata; "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah seorang yang ahli membaca Kitabullah (Al-Qur'an), memahami ilmu *faraidh* dan pandai berkisah. Lalu Umar berkata; Sesungguhnya Nabi telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum karena Kitab (Al-Qur'an) ini dan merendahkan dengannya sebagian yang lain"*

Dalam Islam, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan bagian terpenting dari pembangunan. Hal tersebut sejalan dengan keterangan ayat di atas dan sesuai dengan penelitian Haq (1995:4) yang menyatakan bahwa upaya untuk mengutamakan peningkatan produktifitas manusia agar mampu memenuhi kebutuhan standar hidup yang merupakan

langkah utama untuk menahan laju kemiskinan. Produktifitas ini dapat dinilai dari tingkat pendidikan, kesehatan, serta keahlian.

Rasulullah juga menyatakan dalam sabdanya akan pentingnya ilmu dan mulianya seseorang yang berilmu serta peningkatan keilmuan seseorang merupakan standar kualitas manusia itu sendiri, artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Ismail bin Abu Khalid – dengan lafadz hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri – berkata; aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata; Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda: *“Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.”* (HR. Bukhari)

Islam juga menekankan tentang pentingnya kesehatan. Kesehatan berpengaruh pada produktifitas seseorang. Seseorang dengan tingkat produktifitas yang tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Qur’an telah menerangkan tentang perihal kesehatan dalam firman Allah yang berbunyi: *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”* (QS. Al-Baqarah[2]: 168)

Hasil penelitian ini menyatakan tingkat IPM yang terdiri dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibnu katsir (2000) yang menerangkan ayat di atas bahwa Allah memperbolehkan hamba-Nya makan dari semua apa yang ada di bumi, yaitu yang diharamkan serta tidak membahayakan tubuh serta akal mereka. Allah melarang hamba-Nya mengkonsumsi makanan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh. Dalam hal ini Allah telah menekankan pentingnya kesehatan bagi hamba-Nya. Maqin (2007) juga menegaskan dalam penelitiannya, yaitu setiap daerah perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk, baik dari segi aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan ekonomi (daya beli), maupun aspek moralitas (keimanan dan ketaqwaan) sehingga mampu meningkatkan pembangunan yang berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Rasulullah bersabda yang artinya: Dari Ibnu Abbas Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berkata; *“Manfaatkanlah 5 perkara sebelum 5 perkara: waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, waktu kayamu sebelum datang waktu fakirmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, hidupmu sebelum datang kematianmu”* (HR. Hakim)

4.3.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin yaitu dengan tingkat probabilitas sebesar $0.0407 < \alpha 5\%$. Hasil estimasi tersebut memperoleh nilai elastisitas PDRB sebesar -4.985681 . Tanda negatif pada angka koefisien PDRB tersebut menunjukkan adanya hubungan antara PDRB dengan jumlah kemiskinan. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan PDRB sebesar 1% akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 4.98%.

PDRB berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh. Dalam Islam untuk memperoleh pendapatan atau upah, seorang muslim diwajibkan untuk berusaha atau bekerja. Upah atau pendapatan tidak mampu diperoleh apabila seorang muslim tidak melakukan apapun. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizqi yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."* (Qs. Al-Baqarah[2]: 172)

Hasil penelitian menyatakan PDRB perkapita mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hasil tersebut sejalan dengan tafsir pada ayat di atas bahwa Allah menyuruh kepada hamba-Nya untuk memakan dari rizqi yang halal, untuk mendapatkan rizqi tersebut para hamba-Nya dituntut untuk berusaha dan bekerja sehingga menghasilkan pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, Ibnu Katsir (2000). Jadi secara tidak langsung Allah telah menyuruh hamba-Nya untuk bekerja dan berusaha mencari rizqi-Nya yang halal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kuncoro (2004) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari angka PDRB perkapita pertumbuhan ekonomi positif pada umumnya memperlihatkan penurunan tingkat kemiskinan. Sehingga upaya untuk meningkatkan PDRB perkapita dapat membantu tingkat kemiskinan yang tidak diharapkan. Di sisi lain, Field (2006) juga menegaskan dalam penelitiannya bahwa upah minimum mempengaruhi kemiskinan. Dalam satu sisi upah minimum merupakan salah satu bagian dari pendapatan masyarakat dan nantinya akan terhubung ke PDRB perkapita pada daerah yang didiami. Upah minimum secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan perantara PDRB perkapita sebagai komposisinya. Semakin kecil upah minimum suatu daerah, maka semakin meningkat angka kemiskinan daerah tersebut.

4.3.3. Tingkat Pengangguran

Begitu pula dengan variabel tingkat pengangguran, yang mana variabel P mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin yaitu dengan tingkat probabilitas sebesar $0.0375 < \alpha 5\%$. Hasil estimasi tersebut memperoleh nilai elastisitas P sebesar 0.341808. Tanda positif pada angka koefisien P tersebut menunjukkan adanya hubungan antara P dengan jumlah penduduk miskin. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan P sebesar 1% akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.34%.

Hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah pengangguran mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan. Sesuai dengan penelitian Kolev (2005:86) yang menyatakan pengangguran memperlihatkan pola peningkatan kesenjangan antar daerah yang merupakan salah satu ciri dari kemiskinan. Pengangguran juga merupakan kumpulan pasar tenaga kerja yang belum mempunyai keahlian pada bidang pekerjaan yang diambilnya. Pengangguran juga merupakan akibat dari minimnya tingkat produktifitas manusia, (Mouhammed, 2012). Hal tersebut sejalan dengan Islam, Allah memerintahkan manusia untuk selalu berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan duniawinya. Sehingga dengan tercukupi kebutuhan duniawi (tanpa berlebih-lebihan), maka aktifitas ibadah (kebutuhan ukhrowi) mampu dilaksanakan tanpa kekhawatiran atas kekurangan kebutuhan

duniawi tersebut, Ibnu Katsir (2000). *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”* (Qs. al-Mulk: 15)

Maksud dari ayat di atas ialah, lakukanlah perjalanan ke mana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah kalian di segala penjurunya untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan. Dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa manfaat bagi kalian sama sekali kecuali jika Allah memudahkannya untuk kalian, Ibnu Katsir (2000). Terdapat juga ayat lain yang menjelaskan tentang pentingnya berusaha dan bekerja. Sebagaimana Allah berfirman, yang artinya: *“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Qs. At-Taubah: 105)

Rasulullah juga menerangkan bahwa mendapatkan hasil usaha dengan jerih payah sendiri lebih baik daripada meminta-minta dan menganggur tanpa suatu usaha apapun. Rasulullah bersabda yang artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa; telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari Tsauro dari Khalid bin Ma’dan dari Al-Miqdam radiallahu ‘anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam; “Tidak ada seseorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah, Daud Alaihi Salam memakan makanan dari hasil usaha sendiri.”* (HR. Bukhari)

5. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas yang diperinci dengan keterangan Al-qur’an dan Hadits. Bahwa IPM, PDRB, dan tingkat pengangguran berperan penting dalam usaha menurunkan tingkat kemiskinan yang mana IPM dan PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, yakni setiap kenaikan IPM dan PDRB. Maka akan diikuti dengan penurunan kemiskinan. Begitu juga sebaliknya dengan tingkat pengangguran yang berpengaruh positif, yakni setiap penurunan tingkat pengangguran. Maka akan diikuti dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Usaha menurunkan tingkat kemiskinan tersebut tidak lain untuk memperoleh kebahagiaan dan kebaikan di dunia. Adapun mengenai kebaikan di akhirat, yang paling tinggi ialah masuk surga dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti aman dari rasa takut yang amat besar di padang mahsyar, mendapat kemudahan dalam hisab, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis memiliki beberapa saran kepada pihak pemerintah, terutama pemerintah daerah selaku pengampuh dan pelaksana kebijakan di provinsi Jawa Timur agar meningkatkan IPM dengan usaha peningkatan kualitas individu untuk memacu produktivitas sebagai salah satu upaya menurunkan kemiskinan. Serta meningkatkan PDRB untuk mendorong daya beli masyarakat dengan cara meningkatkan roda perekonomian guna memenuhi kebutuhan hidup yang berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Begitu juga dengan upaya memperbanyak lapangan kerja yang ada supaya masyarakat lebih produktif dalam menggunakan SDM yang dimiliki dan berdampak pada pemerataan kesejahteraan serta penurunan kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Damanhuri, Didin S. 2010. *Ekonomi Politik dan Pembangunan; Teori Kritik, dan Solusi bagi Indonesia dan Negara Sedang berkembang*. Bogor: IPB Press.
- Data Strategi BPS. 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Huq, Ataul. 1996. *Poverty, Inequality, and Role of Some of the Islamic Economic Institutions*. Islamabad: International Institute of Islamic Economics International Islamic University Islamabad.
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. 2000. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. 2000. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 8*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. 2000. *Tafsir Ibnu Kasir Surat Al-Mujaadilah*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. 2000. *Tafsir Ibnu Kasir Surat At-Taubah*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Indeks Pembangunan Manusia 2010-2011. 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kim, et all. 2010. *A Multilevel Analysis of Factors Related to Poverty in Welfare States*. Springer Science and Business Media.
- Klugman, et all. 2011. *The HDI 2010: New Controversies, Old Critiques*. Springer Science and Business.
- Kolev, Alexandre. 2005. *Unemployment, Job Quality and Poverty: A Case Study of Bulgaria*. International Labour Review. Vol. 144.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Maqin, R. Abdul. 2007. *Indeks Pembangunan Manusia: Tinjauan Teoritis dan Empiris di Jawa Barat*, Seminar Acara Pelatihan Program Pendanaan Kompetisi Indeks Pembangunan Manusia (PPK-IPM) Kab. Sumedang, Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- Mouhammed, Adil H. 2012. *Unemployment and Productivity in American Economy*. Journal of Applied Business and Economic. Vol. 13(4).
- Nachrowi, Nachrowi Djalal, dan Usman Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha. 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia. 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Pramanik, Ataul Huq. 1992. *Human Development in the Context of Some Resource-Rich Education-Poor and Resource-Poor Education-Rich Developing Countries*. The Association of Muslim Social Scientists and The International Institute of Islamic Thought.
- Sirageldin, Ismail. 2000. *Elimination of Poverty: Challenges and Islamic Strategies*. Islamic Economic Studies. Vol. 8 No. 1.
- Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.